BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya perubahan perilaku manusia dalam meraih kematangan.¹ Kematangan disini maksudnya adalah kedewasaan seseorang. Adapun pendidikan dalam Islam disebut juga dengan *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*.² *Tarbiyah* berasal dari kata '*raba*'-*yarbu*'-*tarbiyyatan*', yang berarti bertambah dan berkembang. *Tarbiyah* bermula pula dari kata dasar "*rabba-yarubbu*" yang artinya merawat, menumbuhkan dengan perlahan hingga mencapai batas maksimal.³ Jadi, pendidikan dapat disebut sebagai *tarbiyah* yaitu sesuatu yang dapat bertumbuh, berkembang dan bertambah secara perlahan, bahkan dapat mencapai batas maksimal.

Seseorang dapat mencapai batas maksimal pendidikan, karena pendidikan terus berlangsung seumur hidup dan setiap orang mengalami pendidikan.⁴ Artinya, pendidikan tidak berlangsung di sekolah saja, tapi pendidikan juga berlangsung di luar sekolah, yakni di lingkungan masyarakat dan keluarga. Pendidikan adalah tahapan-tahapan yang terjadi sepanjang hidup yang senantiasa diperlukan manusia untuk menjalani kehidupan demi meraih kebahagiaan yang hakiki. Kebahagiaan hakiki dalam Islam adalah kebahagiaan yang berlangsung mulai

¹ Nursid Sumaatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 40.

² Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 37-38.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

dari dunia, dan berlanjut hingga akhirat. Untuk meraih kebahagiaan hakiki, maka tujuan utama pendidikan Islam yang menjadi tiangnya yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang mampu menciptakan individu-individu yang memiliki moral, jiwa bersih, kemauan keras, cita-cita besar, dan akhlak luhur.⁵ Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam pembukaan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Tujuan tersebut diupayakan dengan upaya orang dewasa atau orangtua dengan menyalurkan keterampilan, kemampuan, pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan mereka kepada generasi selanjutnya sebagai upaya pembentukan generasi.⁷ Hal tersebut dilakukan agar anak menjadi lebih berkembang.⁸ Jadi, demi tercapainya tujuan tersebut, orangtua dan orang dewasa harus memiliki keterampilan, kemampuan, pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang baik sehingga bisa mengarahkan dan membimbing pertumbuhan anak.

⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), cet 6, h. 30.

⁶ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁷ Ida Kurniawati, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*, (FTIK IAIN Salatiga, Skripsi tidak diterbitkan, 2013), h. 11.

⁸ Retno Sriningsih Satmoko, *Landasan Kependidikan (Pengantar Ke arah Ilmu Pendidikan Panasila)*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999), h. 55.

. Pendidikan Islam menghendaki usaha orangtua, dalam hal ini khususnya orangtua muslim yang memiliki ketakwaan dapat dengan sadar memberikan arahan dan memberikan bimbingan pada pertumbuhan serta perkembangan kemampuan dasar yang dimiliki anak yang disebut juga dengan fitrah anak. Anak sebagai generasi penerus semestinya diarahkan dan dibimbing sesuai dengan ajaran Islam sehingga pertumbuhan dan perkembangannya mencapai titik maksimal. Selanjutnya, Arifin juga menyebutkan ada empat dasar potensi dinamis dalam proses perkembangan fitrah anak, yakni keyakinan atau keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak dan pengamalan.⁹

Keempat dasar potensi dinamis tersebut sama pentingnya, namun demikian keberadaan akhlak untuk kehidupan manusia amat penting, baik dalam kehidupan manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebagaimana yang dikatakan Rahmat Djatmika, dalam bukunya yang berjudul “Sistem Etika Islam”, beliau menyatakan bahwa kesejahteraan maupun kerusakan suatu bangsa dan masyarakat tercermin pada akhlak masyarakat tersebut. Apabila akhlak mereka baik maka sejahtera pula lahir dan batin suatu bangsa atau masyarakat tersebut, begitu pula sebaliknya apabila akhlak masyarakatnya buruk maka buruk dan rusaklah lahir dan batin masyarakat tersebut.¹⁰

⁹ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 32.

¹⁰ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 11.

Tercapainya pendidikan akhlak yang luhur merupakan tujuan akhir pendidikan Islam. Mengenai hal ini, Jalaludin, dalam bukunya yang berjudul “Mempersiapkan Anak Sholeh”, menyatakan bahwa bimbingan yang terjadi dalam keluarga adalah bimbingan dan pendidikan yang amat efektif untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak.¹¹ Hal tersebut dikarenakan keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama, yang didalamnya ada kedua orangtua sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Mereka adalah pendidik kodrati, karena Allah memberikan anugrah berupa naluri orangtua yang menimbulkan rasa kasih sayang secara kodrat, sehingga secara moral mereka memiliki rasa tanggung jawab dalam memberikan pengasuhan, pengawasan, perlindungan serta bimbingan untuk keturunan mereka.¹² Karena itu, ibu dan ayah semestinya dapat mendidik anak-anaknya, karena anak pada dasarnya memiliki fitrah yang baik, dan orangtuanya lah yang dapat mengubahnya, baik itu menjadikannya lebih baik maupun menjadikannya tidak baik.¹³ Hal tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Tiadalah anak yang terlahir, kecuali ia terlahir atas fithrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi, sebagaimana binatang ternak yang terlahir dengan sempurna, apakah kamu lihat ada telinganya yang terpotong ?”. Kemudian (Abu Hurairah) membaca (ayat) : *Fithrotalloohillatii fathoron naasa ‘alaihaa, laa tabdiila likholqillaah, dzaalikad diinul qoyyim.* (QS. Ar-Ruum : 30). (H.R. Bukhari)¹⁴

¹¹ Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Sholeh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 78.

¹² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 204.

¹³ Saheh Bukhari, *Maktabas-As-Syamila*, juz 6, h. 144.

¹⁴ H.R. Bukhari juz 6, h. 20.

Pembina kepribadian anak yang pertama adalah orangtuanya. Sikap dan perilaku serta cara orangtua hidup adalah elemen-elemen pendidikan yang tanpa disadari masuk dengan sendirinya ke dalam pribadi anak yang sedang dalam masa pertumbuhan.¹⁵ Jadi, hal-hal pada orangtua masuk ke dalam diri anak tanpa disadari. Keluarga adalah lapangan pendidikan pertama yang gurunya adalah ibu dan ayah dalam memberikan pembelajaran kepada anaknya baik secara sadar maupun tidak sadar. Pembelajaran secara sadar adalah pembelajaran yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya secara terencana sedangkan pembelajaran secara tidak sadar adalah pembelajaran yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya tanpa direncana seperti kepribadian, sikap dan cara hidup orangtua, yang secara alami akan terinternalisasi ke dalam diri anak sehingga terbentuklah akhlak. Hal-hal tersebut disebut juga sebagai interaksi antara orangtua dan anak, dan interaksi antara keduanya disebut juga dengan pengasuhan orangtua terhadap anak.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penelitian ini berangkat dari beberapa hal urgent, yakni pentingnya bimbingan, pendidikan, arahan dari orang yang lebih dewasa, khususnya orangtua kandung dan pentingnya akhlak. Selain itu, juga dikarenakan hadirnya generasi baru yang tampaknya mengalami dekadensi moral. Hal tersebut menjadikan akhlak yang sudah penting bagi kehidupan dimulai sejak dahulu menjadi bertambah penting untuk zaman sekarang yang dimana-mana terjadi dekadensi akhlak.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 67.

Berdasar pengamatan sementara, dekadensi akhlak diakibatkan oleh beberapa faktor, dan faktor dominannya adalah pesatnya perkembangan teknologi dan digitalisasi di era generasi millennial ini dan kurangnya pengawasan orangtua.¹⁶ Padahal, perkembangan teknologi merupakan salah satu tanda meningkatnya peradaban. Namun demikian, tidak dapat dinafikan bahwa disamping sisi positifnya, perkembangan teknologi juga memiliki sisi negatif yang memunculkan kekhawatiran terhadap anak-anak generasi baru, karena cara hidup dan perilaku sehari-hari mereka dipengaruhi oleh teknologi.¹⁷ Dengan demikian, generasi mendatang merupakan generasi yang tentu lebih *smart* dibanding *smartphone*, karena merekalah yang menguasai *smartphone* dengan segala perangkatnya. Sedangkan kemungkinannya, para orangtua tertinggal oleh anak-anak generasi mendatang dalam bidang digital dan teknologi. Jadi, para orangtua akan menghadapi tantangan dengan hadirnya generasi baru dan pesatnya teknologi digitalisasi, bahkan lebih dari itu, orangtua juga menghadapi trend-trend Barat yang menyerbu Indonesia yang menurut Munib Chatib, cukup membuat panik.¹⁸ Trend-trend Barat tersebut tentu mempengaruhi pendidikan Islam. Untuk itu, para orangtua harus menyadari pentingnya pendidikan keluarga yang Islami, agar generasi Islami kembali ke fitrahnya walaupun digitalisasi dan budaya Barat memasuki kehidupan, kita sebagai muslim tetap dapat berpegang teguh pada syariat

¹⁶ Wawancara dengan Ani, dkk., (beberapa warga setempat), Kelurahan Muara Tuhup, 10 Agustus 2019.

¹⁷ Thompson Augusto dos Reis, *Study on The Alpha Generation and The Reflections of Its Behavior in the Organizational Environment*, Vol.6. No.1. Th. 2018. ISSN(online), h. 2321-9467

¹⁸ Munib Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012), h. 23

Islam, sehingga usaha pembentukan akhlak tetap berjalan ditengah perkembangan zaman. Jadi, selain eksis dalam mengikuti perkembangan zaman, kita juga tetap eksis dan mengutamakan akhlak Islam.

Pendidikan keluarga yang Islami tentu saja harus dilakukan oleh setiap keluarga muslim. Namun demikian, Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seseorang yang dipercaya menguasai pendidikan Islam. Karena itu, penelitian ini hendak menyoroti bagaimana interaksi orangtua yang berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam dengan anak-anaknya, khususnya dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai akhlak serta mengarahkan, membimbing, dan membentuk akhlak anak. Dan pada akhirnya hasil penelitian mengenai hal tersebut diharapkan dapat dijadikan tauladan.

Adapun interaksi orangtua yang berlatar belakang guru Pendidikan Agama Islam dengan anak-anaknya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara sementara tidak lepas dari pola asuh dan metode yang sudah ada, yang tentu saja disesuaikan dengan usia dan kondisi anak. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan, jika dilakukan penelitian secara mendalam dan dianalisis kembali dapat ditemukan beberapa cara yang lebih menarik daripada metode dan pola asuh yang sudah ada.

Ada beberapa cara menarik yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak anaknya. Diantara cara yang dilakukan oleh orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam tersebut ialah membentuk keinginan pada diri anak untuk berkeinginan menjadi individu yang baik, sehingga pada akhirnya anak menjadi baik berdasarkan

keinginan sendiri bukan berdasarkan tuntutan apalagi paksaan. Namun demikian, masih belum jelas bagaimana cara orangtua tersebut menanamkan dan membentuk keinginan dalam diri anak sehingga anak tersebut memiliki keinginan sendiri untuk berakhlak baik. Selain itu, berdasarkan penelitian sementara, diperoleh pernyataan bahwa membimbing akhlak anak di sekolah merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan harapan agar anak di rumah dapat memiliki akhlak yang baik, dan sebaliknya membimbing akhlak anak di rumah dengan harapan akhlak anak-anak di sekolah pun menjadi baik pula. Harapan tersebut menjadi sebuah do'a yang senantiasa berulang di setiap harinya. Jadi, menurut guru Pendidikan Agama Islam yang diwawancarai secara singkat ini, spertinya ada *simbiosis mutualisme* antara membimbing akhlak anak di rumah dan akhlak anak di sekolah. Demikianlah gambaran singkat mengenai mulianya niat mengajar dari guru Pendidikan Agama Islam yang akan menjadi subjek penelitian.

Paparan di atas menjadi alasan peneliti hendak mengeksplorasi bagaimana cara orangtua yang berprofesi guru Pendidikan Agama Islam berinteraksi dengan anaknya dalam rangka memberi bimbingan dan arahan serta membentuk anak agar berakhlak *al-karimah*. Akhlak yang dimaksud dibatasi menjadi: 1) Sholat dan membaca Alquran yang merupakan akhlak kepada Allah. 2) Sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat dan patuh kepada orangtua, menghargai, dan menyayangi orangtua yang merupakan akhlak kepada orangtua. 3) Menutup aurat, menjaga kesehatan dan menjaga kebersihan yang merupakan akhlak kepada diri sendiri. 4) Sopan santun, tutur

kata yang baik, saling membantu (*ta'awun*), dan menghargai yang dikategorikan dalam akhlak kepada tetangga maupun teman bergaul. Dan perlu digaris bawahi, penelitian ini akan lebih ditekankan pada berbagai usaha, metode hingga gaya yang diterapkan oleh orangtua berlatar belakang guru Pendidikan Agama Islam sejak dini guna memperoleh generasi yang berakhlak.

Orangtua yang menjadi subjek penelitian ini adalah para orangtua berlatar belakang guru Pendidikan Agama Islam yang berada di kelurahan Muara Tuhup di wilayah kecamatan Laung Tuhup, kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah. Penelitian ini dilakukan di kelurahan tersebut karena di kelurahan tersebut ditemui beberapa data menarik sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas. Selain itu, di kabupaten ini terdapat masyarakat yang memiliki agama dan budaya yang heterogen, sehingga orangtua di kelurahan tersebut mendapatkan tantangan yang lebih dibanding orangtua yang berada di wilayah yang masyarakatnya memiliki agama dan budaya yang homogen. Dengan demikian, penelitian ini ditetapkan dengan judul: **“Pengasuhan Orangtua berprofesi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Anak di Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya-upaya pengasuhan orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak anak?
2. Apa saja dan bagaimana metode pengasuhan orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam?

3. Apa saja dan bagaimana gaya pengasuhan orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam?
4. Apa materi-materi akhlak yang sudah diajarkan pengasuhan orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam terhadap anaknya?
5. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengasuhan orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan

Penelitian mengenai “Pengasuhan Orangtua berprofesi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Anak di Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah”. ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasi:

1. Upaya-upaya pengasuhan orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak anak.
2. Metode pengasuhan orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak anak.
3. Gaya pengasuhan orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak anak.
4. Materi-materi akhlak yang sudah diajarkan orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam.
5. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengasuhan orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam.

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi dari hasil penelitian “*Parenting* Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam” ditinjau dari aspek teoritis diharapkan dapat memberi

pemahaman mengenai:

- a. Upaya-upaya pengasuhan orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak anak
 - b. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengasuhan orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak anak
 - c. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat pengasuhan orangtua.
2. Signifikansi hasil penelitian pengasuhan orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak anak ditinjau dari aspek praktis:
- a. Bagi orangtua diharapkan dapat menjadi acuan untuk menghadapi tantangan munculnya generasi mendatang sehingga generasi mendatang tetap memiliki *akhlak al-karimah*.
 - b. Bagi anak-anak dan para remaja diharapkan dapat tetap berakhlak ditengah-tengah perkembangan digitalisasi dan maraknya budaya kebarat-baratan.

E. Definisi Operasional

Peneliti memberikan batasan istilah pada bagian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah dalam penelitian. Batasan istilah tersebut ialah sebagai berikut:

1. Pengasuhan

Pengasuhan yang peneliti maksud disini adalah berbagai upaya dan hal-hal yang bersangkutan dengan parenting untuk membentuk pribadi anak agar anak memiliki akhlak yang baik. Berbagai upaya pengasuhan

ini sesuai dengan Islam yakni dimulai sejak anak belum lahir. Dalam penelitian ini upaya pengasuhan akhlak mencakup; memperbaiki diri, memilih pasangan, memperbanyak menyebut kalimat tahibah dan membaca al-Quran ketika ibu sedang mengandung, mengisi aqidah *Illahiyah* dalam jiwa anak, memberi nama yang baik, mengkhitan anak, hingga membekali anak ilmu pengetahuan dan mengajari anak tentang akhlak.

Adapun hal-hal yang bersangkutan dengan pengasuhan ini ialah mencakup; materi-materi akhlak, metode pengasuhan dan gaya pengasuhan serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengasuhan.

2. Orangtua

Orangtua adalah kata yang terdiri atas orang dan tua, dalam kamus besar bahasa Indonesia orang artinya manusia dan tua artinya sudah lama hidup.¹⁹ Jadi, orangtua disini artinya manusia yang sudah lama hidup, yang dimaksudkan disini adalah ibu dan ayah.

3. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan disini adalah Pendidikan Agama Islam baik di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, yang mana mereka sudah memiliki anak. Jadi, dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah orangtua kandung, baik ibu maupun ayah yang berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam.

¹⁹Daryanto S.S, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Apolo Lestari, tth), h. 20.

4. Pengasuhan Orangtua berprofesi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Anak di Murung Raya, Kalimantan Tengah

Pengasuhan Orangtua berprofesi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Anak di Murung Raya, Kalimantan Tengah adalah berbagai upaya dan hal-hal yang bersangkutan dengan pengasuhan terhadap anak guna membentuk pribadi anak agar anak memiliki akhlak yang baik. Berbagai upaya pengasuhan terhadap akhlak anak ini ialah mencakup; memperbaiki diri, memilih pasangan hidup, memperbanyak menyebut kalimat thaibah dan membaca al-Quran ketika ibu sedang mengandung, mengisi aqidah *Illahiyah* dalam jiwa anak, memberi nama yang baik, mengkhitan anak, hingga membekali anak ilmu pengetahuan dan mengajari anak tentang akhlak.

Adapun hal-hal yang bersangkutan dengan pengasuhan lainnya ialah mencakup; materi-materi akhlak, metode pengasuhan dan gaya pengasuhan serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengasuhan terhadap akhlak anak. materi-materi akhlak dalam penelitian ini dibatasi pada 1) akhlak kepada Allah Swt. yakni: sholat dan mengaji, 2) akhlak kepada orangtua yakni: tutur kata, sikap hormat, menghargai, menyayangi, dan sikap patuh, 3) akhlak kepada diri sendiri yakni: menjaga kebersihan dan kesehatan serta menjaga aurat, 4) akhlak kepada tetangga dan 5) akhlak pergaulan.

Hal-hal tersebut diatas diteliti pada orangtua kandung, baik ibu maupun ayah yang berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang

masing-masingnya mengajar di SDN 1 Laung Tuhup, SDN 2 Laung Tuhup, MIN 3 Murung Raya, SMPN Laung Tuhup 2, dan SMAN Laung Tuhup 2. Dan sekolah-sekolah tersebut berada di wilayah Murung Raya, Kalimantan Tengah, tepatnya berada di kelurahan Muara Tuhup.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk mendukung penelitian ini agar lebih komprehensif. Untuk itu, peneliti melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Sejauh ini, berdasar penelusuran yang dilakukan peneliti maka ditemukan hasil penelitian yang terkait dengan "*Pengasuhan Orangtua berprofesi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Anak di Murung Raya, Kalimantan Tengah*" yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Keluarga Guru Pendidikan Agama Islam di SMA dan SMK Muhammadiyah se-Kota Banjarmasin".

Kesamaan antar kedua penelitian tersebut adalah pada subjek penelitian dan beberapa objek dalam penelitiannya. Subjek penelitian pada kedua penelitian ini sama yakni orangtua yang berlatar belakang guru Pendidikan Agama Islam. Adapun objek yang sama antar kedua penelitian tersebut ialah mengenai metode apa yang digunakan orangtua dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat orangtua dalam mendidik anak. Selain itu, kedua penelitian ini memiliki kesamaan pada arah penelitian yakni lebih kepada pembentukan akhlak anak oleh orangtua berlatar belakang guru Pendidikan Agama Islam.

Perbedaan antar kedua penelitian tersebut terletak pada lokasi dan objek penelitian. Objek penelitian antar keduanya memiliki beberapa perbedaan, meskipun memiliki sedikit kesamaan sebagaimana di atas. Kemudian, isi dari metode-metode yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pun berragam sehingga terdapat beberapa persamaan dan perbedaan, namun perbedaannya lebih banyak. Demikian pula, dengan faktor pendukung dan penghambatnya, meski sama-sama guru Pendidikan Agama Islam, mereka mendapati faktor pendukung dan penghambat yang berbeda. Selain itu, kedua penelitian juga memiliki perbedaan keluasan penelitian yang terlihat pada judul penelitian.

Objek penelitian dalam penelitian ini lebih luas karena memuat upaya, metode, gaya, materi hingga faktor. Sedangkan penelitian terdahulu objeknya sebatas metode dan faktor. Jadi, penelitian ini akan menemukan hasil yang lebih banyak dibanding penelitian terdahulu.

G. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan yang berisikan: latar belakang peneliti memilih penelitian dengan judul "*Pengasuhan Orangtua berprofesi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Anak di Murung Raya, Kalimantan Tengah*" tersebut; tujuan penelitian pengasuhan orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak anak; signifikansi penelitian pengasuhan orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak anak; definisi operasional pengasuhan orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak anak; penelitian terdahulu yang berkaitan dengan

pengasuhan orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak anak; dan sistematika penulisan.

Bab II kajian teori yang berisikan landasan-landasan teori yang memuat tentang pengasuhan yang terdiri atas pengertian pengasuhan secara umum dan dalam prespektif Islam, upaya pengasuhan, metode pengasuhan dan gaya pengasuhan. Kemudian diuraikan pula mengenai akhlak yang mencakup pengertian akhlak, tujuan pendidikan akhlak, dan materi akhlak. Selanjutnya diuraikan pula mengenai faktor pendukung dan penghambat pengasuhan. Terakhir, dimasukkan pula mengenai guru Pendidikan Agama Islam..

Bab IV hasil penelitian berisikan deskripsi umum lokasi penelitian yakni wilayah Murung Raya, Kalimantan Tengah. Selanjutnya ada paparan data penelitian yang merupakan jawaban dari fokus penelitian yang berisikan paparan data perolehan mengenai pengasuhan orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak anak. Dan pada bagian akhir bab ini ada analisis data, yakni analisis mengenai data yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

Bab V Penutup berisikan simpulan mengenai hasil penelitian yang sudah dipaparkan dan dianalisis oleh penulis. Selain itu, juga berisikan saran.